JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11374-11386
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

ANALISIS DESKRIPTIF PERSEPSI DAN SIKAP PESERTA DIDIK DALAM IMPLEMENTASI TATA TERTIB SEKOLAH DI SMK NU 1 SLAWI

Lyswidia Andriarsih[1], Nasfa Nurul Hayati[2], Alifia Minatul Maula[3], M. Mishbaakhush Shuduur[4], Sarkowi[5], Anggun Maha Dewi[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Islam Bakti Negara, Indonesia

Email: lyswidiapamungkas@gmail.com

Check for updates OPEN ACCESS

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3672

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Student Perception
Student Attitude
School Rules
SMK NU 1 Slawi

ABSTRACT

This study aims to describe students' perceptions and attitudes toward the implementation of school rules at SMK NU 1 Slawi, particularly in relation to time discipline, dress and appearance, and mobile phone use during learning activities. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews with students and teachers, and documentation. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, while data credibility was examined through technique and source triangulation. The findings indicate that students' perceptions of school rules were generally positive. Students understood that school rules were necessary to develop discipline, responsibility, order, and a comfortable learning environment. However, students' compliance was not always consistent, as violations were still found in time discipline, dress and appearance, and mobile phone use. Factors influencing compliance included self-awareness, peer influence, supervision, and students' understanding of the rules. The novelty of this study lies in its descriptive examination of students' perceptions and attitudes toward the implementation of school rules in everyday school situations within a vocational school context. The findings indicate that the existence of school rules needs to be accompanied by consistent supervision, guidance, and habituation so that students' compliance can gradually develop into internal awareness.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan sikap siswa SMK dalam implementasi tata tertib sekolah di SMK NU 1 Slawi, khususnya pada aspek kedisiplinan waktu, pakaian dan penampilan, serta penggunaan telepon seluler dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan peserta didik dan guru, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap tata tertib sekolah secara umum cenderung positif. Peserta didik memahami bahwa tata tertib diperlukan untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, ketertiban, dan suasana belajar yang nyaman. Namun, sikap kepatuhan belum sepenuhnya konsisten karena masih ditemukan pelanggaran pada aspek kedisiplinan waktu, pakaian dan penampilan, serta penggunaan telepon seluler. Faktor yang memengaruhi kepatuhan meliputi kesadaran diri, pengaruh teman, tingkat pengawasan, dan pemahaman terhadap aturan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian secara deskriptif mengenai persepsi dan sikap peserta didik terhadap implementasi tata tertib sekolah dalam situasi kehidupan sekolah sehari-hari pada konteks sekolah menengah kejuruan (SMK). Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan tata tertib perlu disertai pengawasan, pembinaan, dan pembiasaan yang konsisten agar kepatuhan siswa berkembang menjadi kesadaran internal.

Kata kunci: *Persepsi siswa, sikap siswa, tata tertib sekolah, SMK* NU 1 Slawi

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik. Melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap norma, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Salah satu instrumen yang digunakan sekolah untuk mendukung tujuan tersebut adalah aturan atau tata tertib sekolah. Aturan sekolah berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur berbagai aktivitas peserta didik sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang tertib, aman, nyaman, dan kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran (Dewi et al., 2021).

Implementasi aturan sekolah pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tata tertib, tetapi juga oleh bagaimana aturan tersebut dipahami, diterima, dan dijalankan oleh peserta didik. Aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah belum tentu dipersepsikan dengan cara yang sama oleh seluruh peserta didik. Perbedaan pengalaman, pemahaman, lingkungan pergaulan, dan penilaian terhadap aturan dapat memengaruhi respons peserta didik terhadap tata tertib yang berlaku. Penelitian Rivai, Dayakisni, dan Saraswati menunjukkan adanya hubungan antara persepsi siswa mengenai pelaksanaan tata tertib sekolah dengan sikap disiplin siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap pelaksanaan tata tertib, semakin baik pula kecenderungan sikap disiplin yang ditunjukkan (Rivai et al., 2018).

Persepsi peserta didik menjadi penting karena dapat memengaruhi cara mereka memberikan respons terhadap aturan. Peserta didik yang memahami tujuan dan manfaat suatu aturan cenderung lebih mudah menerima dan menjalankannya, sedangkan aturan yang dianggap kurang sesuai, terlalu membatasi, atau diterapkan secara tidak konsisten dapat menimbulkan respons yang berbeda. Penelitian mengenai persepsi siswa terhadap sistem pemberian sanksi juga menunjukkan bahwa cara peserta didik memandang penerapan aturan dan sanksi menjadi bagian penting dalam memahami respons mereka terhadap tata tertib sekolah (Sari & Suwanda, 2018). Dengan demikian, kepatuhan terhadap aturan tidak cukup dipahami hanya berdasarkan ada atau tidaknya pelanggaran, tetapi perlu dilihat pula dari persepsi dan sikap peserta didik terhadap aturan tersebut.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pelaksanaan tata tertib berkaitan dengan pengelolaan peserta didik, khususnya dalam proses pembinaan dan pengembangan perilaku. Pengelolaan kedisiplinan tidak berhenti pada penyusunan aturan, tetapi mencakup proses sosialisasi, pelaksanaan, pengawasan, pembinaan, dan evaluasi. Samsiniwati menjelaskan bahwa manajemen peserta didik dalam membangun budaya disiplin melibatkan pembinaan tata tertib, sosialisasi aturan, pengarahan, serta kegiatan yang mendukung pembentukan disiplin waktu, berpakaian, dan perilaku. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kesadaran peserta didik dan dukungan lingkungan menjadi faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan penerapan budaya disiplin (Samsiniwati, 2022).

Dalam praktiknya, implementasi aturan sekolah dapat dilihat melalui berbagai bentuk kedisiplinan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Subandi & Wahyudin, 2025). Kedisiplinan waktu, misalnya, tercermin dari ketepatan peserta didik datang ke sekolah, memasuki kelas, mengikuti pembelajaran, dan kembali ke kelas setelah waktu istirahat. Selain itu, aturan mengenai pakaian dan penampilan menjadi bagian dari tata tertib yang berkaitan dengan kerapian dan kepatuhan peserta didik terhadap ketentuan sekolah. Bagi peserta didik sekolah menengah kejuruan, pembiasaan terhadap kerapian, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap ketentuan penampilan juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan sikap yang diperlukan dalam lingkungan pendidikan vokasional dan dunia kerja.

Aspek lain yang semakin relevan dalam penerapan aturan sekolah adalah penggunaan *handphone* dalam kegiatan pembelajaran. Perkembangan teknologi membuat *handphone* menjadi bagian yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan dapat digunakan sebagai sarana untuk mencari informasi maupun mendukung pembelajaran. Namun, penggunaan yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran juga dapat mengganggu konsentrasi dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar. Oleh karena itu, aturan mengenai penggunaan *handphone* perlu dilihat tidak hanya dari sisi larangan atau pembatasannya, tetapi juga dari bagaimana peserta didik memahami tujuan aturan tersebut dan bagaimana sikap mereka ketika aturan diterapkan.

Permasalahan mengenai kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib juga tidak dapat dilepaskan dari tingkat kesadaran dan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan perilakunya. Pitriani, Hendriana, dan Supriatna menemukan bahwa kesadaran kedisiplinan peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan pergaulan dan kemampuan mengendalikan diri terhadap pengaruh lingkungan (Pitriani et al., 2020). Sementara itu, penelitian mengenai implementasi aturan sekolah menunjukkan bahwa penerapan aturan yang dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan dapat mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik (Dewi et al., 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan aturan sekolah tidak hanya berkaitan dengan isi peraturan, tetapi juga dengan proses implementasi dan respons peserta didik terhadap aturan yang diberlakukan.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas hubungan antara persepsi terhadap tata tertib dan kedisiplinan peserta didik. Rivai, Dayakisni, dan Saraswati, misalnya, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan tata tertib dengan sikap disiplin (Rivai et al., 2018). Penelitian lain mengenai persepsi siswa terhadap tata tertib juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap aturan dapat berkaitan dengan tingkat kedisiplinan peserta didik (Rahmah et al., 2023). Sementara itu, penelitian kualitatif mengenai respons positif siswa terhadap aturan sekolah lebih menekankan pada proses internalisasi karakter disiplin melalui budaya dan kegiatan sekolah (Rianawati et al., 2020). Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar bahwa persepsi, sikap, dan implementasi aturan merupakan aspek yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan tata tertib sebagai variabel yang berhubungan atau berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik, sehingga perhatian lebih diarahkan pada hubungan antarvariabel dan tingkat kepatuhan. Di sisi lain, penelitian kualitatif yang mengkaji persepsi dan sikap peserta didik secara bersamaan dengan mengamati implementasi aturan dalam situasi sekolah sehari-hari masih perlu diperluas, khususnya pada konteks sekolah menengah kejuruan. Penelitian terbaru mengenai persepsi siswa terhadap kebijakan tata tertib menunjukkan bahwa penerimaan siswa terhadap aturan juga dipengaruhi oleh persepsi mengenai keadilan dan konsistensi dalam penerapannya (Serliyani & Ernawati, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa memahami implementasi aturan tidak cukup hanya dengan melihat apakah peserta didik menaati atau melanggar aturan, tetapi juga perlu mengetahui bagaimana peserta didik memaknai, menerima, dan merespons aturan tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai tata tertib sekolah telah banyak dilakukan, baik dari aspek kedisiplinan maupun persepsi peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus menggambarkan persepsi dan sikap peserta didik terhadap penerapan beberapa aturan sekolah dalam konteks SMK, khususnya di SMK NU 1 Slawi,

masih terbatas. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur pengaruh atau hubungan secara statistik, tetapi untuk memperoleh gambaran secara deskriptif mengenai bagaimana peserta didik memahami aturan, bagaimana persepsi dan sikap mereka terhadap tata tertib sekolah, serta bagaimana tata tertib tersebut dijalankan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada beberapa bentuk aturan yang dapat diamati secara langsung, yaitu kedisiplinan waktu, kedisiplinan dalam berpakaian dan penampilan, serta penggunaan telepon seluler dalam kegiatan pembelajaran.

SMK NU 1 Slawi dipilih sebagai lokasi penelitian karena kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekolah dan mengamati penerapan tata tertib dalam situasi nyata. Pengamatan tersebut dilengkapi dengan wawancara kepada peserta didik dan pihak sekolah serta dokumentasi yang relevan. Dengan memadukan ketiga sumber data tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai penerapan aturan, persepsi peserta didik, dan sikap yang ditunjukkan dalam menjalankan tata tertib sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan sikap siswa SMK dalam implementasi tata tertib sekolah di SMK NU 1 Slawi, meliputi pemahaman siswa terhadap tata tertib, bentuk kepatuhan dan pelanggaran yang ditemukan, faktor yang memengaruhi sikap siswa terhadap tata tertib, serta upaya guru dan guru BK dalam mengarahkan dan membina kedisiplinan siswa, khususnya pada aspek kedisiplinan waktu, kedisiplinan berpakaian dan penampilan, serta penggunaan telepon seluler dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerimaan peserta didik terhadap aturan yang berlaku sekaligus menjadi bahan refleksi bagi sekolah dalam meningkatkan penerapan tata tertib melalui komunikasi, pembinaan, keteladanan, dan pengawasan yang konsisten. Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul "Analisis Deskriptif Persepsi Dan Sikap Peserta Didik Dalam Implementasi Tata Tertib Sekolah di SMK NU 1 Slawi".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam persepsi dan sikap peserta didik dalam implementasi aturan sekolah di SMK NU 1 Slawi. Data penelitian berupa informasi mengenai pengalaman, pandangan, respons, dan perilaku peserta didik dalam menjalankan aturan sekolah yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek dan pengamatan terhadap situasi di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah di lapangan (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMK NU 1 Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, bersamaan dengan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada semester yang sedang berlangsung. Subjek penelitian adalah peserta didik SMK NU 1 Slawi yang berada dalam lingkungan pembelajaran selama pelaksanaan PPL. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa peserta didik memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan aturan sekolah dan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain peserta didik, guru yang berkaitan dengan pelaksanaan tata tertib digunakan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai penerapan aturan sekolah.

Penelitian ini difokuskan pada persepsi dan sikap peserta didik terhadap implementasi beberapa aturan sekolah yang ditemukan dan diamati selama kegiatan PPL, yaitu:

1. Kedisiplinan waktu, meliputi ketepatan waktu datang ke sekolah, ketepatan waktu memasuki kelas, serta kedisiplinan mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Kedisiplinan dalam berpakaian dan penampilan, meliputi kesesuaian seragam, kelengkapan atribut, kerapian penampilan, serta penggunaan makeup sesuai dengan ketentuan sekolah.
3. Penggunaan telepon seluler (HP) dalam kegiatan pembelajaran, meliputi kepatuhan peserta didik terhadap aturan penggunaan HP, penggunaan HP untuk kepentingan pembelajaran, serta penggunaan HP untuk aktivitas di luar pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi aturan sekolah serta persepsi dan sikap peserta didik (Sugiyono, 2022).

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku peserta didik dan situasi yang berkaitan dengan penerapan aturan sekolah. Pengamatan dilakukan pada beberapa situasi, antara lain ketika peserta didik datang ke sekolah, memasuki kelas, mengikuti proses pembelajaran, setelah jam istirahat, dan ketika mengikuti kegiatan sekolah. Observasi diarahkan untuk memperoleh data mengenai bentuk kepatuhan, pelanggaran, respons terhadap aturan, serta cara aturan diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Observasi terutama difokuskan pada kedisiplinan waktu, pakaian dan penampilan, serta penggunaan HP selama kegiatan pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada peserta didik dan guru yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan tata tertib sekolah. Wawancara kepada peserta didik bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana mereka memahami aturan sekolah, bagaimana sikap mereka terhadap aturan, alasan mematuhi atau tidak mematuhi aturan, serta pengalaman mereka ketika aturan diterapkan. Sementara itu, wawancara kepada guru digunakan sebagai informasi pendukung untuk memahami pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan terkait tata tertib sekolah. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas (Sugiyono, 2022).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa tata tertib sekolah yang berkaitan dengan fokus penelitian, catatan hasil observasi, catatan kegiatan PPL, serta dokumentasi kegiatan yang relevan dan tidak melanggar privasi peserta didik. Dokumen yang diperoleh digunakan untuk membantu memperkuat informasi yang ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan tahapan analisis yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2018).

Pertama, kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kedisiplinan waktu, kedisiplinan berpakaian dan penampilan, serta penggunaan HP dalam pembelajaran.

Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah dikelompokkan ke dalam uraian deskriptif sehingga hubungan antara informasi dari hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi dapat terlihat dengan jelas. Penyajian data digunakan untuk menggambarkan persepsi dan sikap peserta didik serta bentuk implementasi aturan sekolah yang ditemukan di lapangan.

Ketiga, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data yang telah disajikan. Kesimpulan tidak langsung ditetapkan, tetapi diperiksa kembali dengan membandingkan data dari berbagai teknik dan sumber agar hasil penelitian tetap sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Model analisis tersebut menempatkan proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagai bagian yang saling berkaitan dalam analisis data kualitatif (Miles et al., 2018).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari peserta didik dengan informasi dari guru atau pihak sekolah yang berkaitan dengan penerapan tata tertib. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen utama, sedangkan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan digunakan sebagai instrumen pendukung. Dengan demikian, proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan tetap berpedoman pada fokus penelitian yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Implementasi Tata Tertib sebagai Konteks Persepsi dan Sikap Peserta Didik

a. Implementasi Tata Tertib Kedisiplinan Waktu

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik SMK NU 1 Slawi telah datang ke sekolah sesuai waktu yang ditentukan. Meskipun demikian, masih ditemukan peserta didik yang datang terlambat, dengan jumlah sekitar 5–10 siswa pada waktu pengamatan tertentu. Keterlambatan tersebut tidak menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik tidak disiplin, tetapi menjadi salah satu bentuk pelanggaran yang masih ditemukan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah.

Penanganan terhadap peserta didik yang terlambat dilakukan oleh guru piket dan guru BK. Peserta didik diberikan teguran, nasihat, dan arahan. Selain itu, terdapat konsekuensi ringan seperti membaca Asmaul Husna, lari atau push-up bagi siswa laki-laki, serta menyapu bagi siswi. Peserta didik yang terlambat juga diberikan surat atau izin masuk kelas sebagai bagian dari prosedur setelah keterlambatan.

Kedisiplinan waktu juga diamati setelah jam istirahat. Mayoritas peserta didik kembali masuk kelas tepat waktu, sedangkan keterlambatan masuk kelas hanya ditemukan pada sekitar 2–3 peserta didik dan terjadi secara jarang. Ketika diberikan teguran maupun konsekuensi, peserta didik pada umumnya dapat menerima karena menyadari bahwa keterlambatan tersebut merupakan kesalahan mereka.



Gambar 1. Dokumentasi penanganan terhadap peserta didik yang terlambat berangkat ke sekolah.

b. Implementasi Tata Tertib Pakaian dan Penampilan

Pada aspek pakaian dan penampilan, hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah menggunakan seragam sesuai ketentuan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum menggunakan atribut secara lengkap, seperti dasi, hasduk, atau atribut pada seragam.

Selain atribut seragam, pengamatan juga menemukan beberapa bentuk ketidaksesuaian penampilan lainnya. Pada peserta didik perempuan, ditemukan penggunaan makeup yang belum sesuai dengan ketentuan penampilan sekolah, sedangkan pada peserta didik laki-laki terdapat beberapa siswa yang memiliki rambut kurang rapi atau sudah terlalu panjang.

Penanganan terhadap pelanggaran penampilan dilakukan secara langsung oleh guru piket maupun guru BK. Peserta didik yang rambutnya kurang rapi diingatkan untuk merapikan atau memotong rambut. Sementara itu, pada peserta didik perempuan yang menggunakan makeup yang dinilai belum sesuai dengan ketentuan penampilan sekolah, peserta didik tersebut langsung diingatkan dan diarahkan untuk merapikan riasannya agar sesuai dengan ketentuan penampilan sekolah.

Untuk peserta didik yang tidak menggunakan atribut secara lengkap diingatkan untuk melengkapi, selain itu, pihak sekolah juga menyediakan solusi sementara. Misalnya, peserta didik yang tidak membawa dasi atau hasduk dapat menggunakan tali rafia yang telah disediakan oleh guru piket maupun BK sebagai pengganti. Dengan demikian, respons sekolah tidak hanya berbentuk teguran, tetapi juga memberikan solusi langsung agar peserta didik tetap dapat menyesuaikan diri dengan ketentuan yang berlaku.

c. Implementasi Aturan Penggunaan HP dalam Pembelajaran

Penggunaan HP merupakan salah satu aspek tata tertib yang memiliki karakter berbeda dibandingkan aturan mengenai kedisiplinan waktu dan penampilan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah memiliki aturan bahwa HP perlu disimpan atau dikumpulkan ketika pembelajaran berlangsung. Namun, HP tetap dapat digunakan apabila guru memberikan izin untuk kepentingan pembelajaran, misalnya mencari materi atau digunakan sebagai media pembelajaran.

Dalam praktiknya, sebagian besar peserta didik mengikuti ketentuan tersebut. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang sesekali membuka HP untuk keperluan di luar pembelajaran. Apabila diketahui oleh guru, peserta didik biasanya mendapatkan teguran dan langsung menyimpan kembali HP tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik pada dasarnya memahami alasan di

balik aturan tersebut. Salah satu siswa menyatakan:

"Menurutku aturan ini bagus sih Bu. Kalau HP dibebasin terus, pas guru nerangin pasti pada asyik main HP seperti ngegame atau scrolling medsos dan lainnya, kecuali kalau memang diminta guru buat nyari materi atau intinya buat kepentingan belajar baru boleh buka HP Bu."

Peserta didik lainnya menyampaikan bahwa pada awalnya aturan tersebut terasa berat, tetapi setelah terbiasa justru membuat mereka lebih memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tujuan aturan tidak selalu secara otomatis membuat seluruh peserta didik konsisten menaati aturan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa aturan lebih mudah diterapkan ketika HP dikumpulkan sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan apabila aturan hanya berupa imbauan untuk tidak membuka HP, masih terdapat kemungkinan siswa melanggarnya.



Gambar 2. Contoh penggunaan HP oleh peserta didik yang diizinkan oleh guru sebagai media pembelajaran.

2. Persepsi Peserta Didik terhadap implementasi Tata Tertib Sekolah di SMK NU 1 Slawi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap tata tertib sekolah secara umum cenderung positif. Peserta didik memandang tata tertib sebagai sesuatu yang diperlukan untuk menciptakan kedisiplinan, ketertiban, tanggung jawab, dan suasana sekolah yang nyaman.

Ketika ditanyakan mengenai tujuan tata tertib, peserta didik menyampaikan pemahaman yang relatif sama, yaitu bahwa tata tertib diperlukan untuk membentuk kedisiplinan, membiasakan perilaku baik, mencegah pelanggaran, meningkatkan tanggung jawab, serta menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan nyaman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik pada umumnya tidak memandang tata tertib hanya sebagai kumpulan larangan, tetapi memahami adanya tujuan tertentu di balik aturan yang diterapkan.

Persepsi tersebut juga terlihat pada pandangan siswa mengenai aturan penggunaan HP. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa aturan tersebut diperlukan karena penggunaan HP secara bebas dapat mengganggu perhatian siswa ketika guru menjelaskan. Peserta didik lainnya menyampaikan bahwa aturan penggunaan HP pada awalnya terasa berat, tetapi

setelah terbiasa justru membantu mereka lebih memperhatikan pembelajaran.

Dengan demikian, pengalaman peserta didik terhadap penerapan aturan di lingkungan sekolah turut membentuk cara mereka memahami fungsi tata tertib. Aturan yang dipahami memiliki tujuan tertentu cenderung dipandang sebagai bagian dari upaya menciptakan kondisi belajar yang lebih tertib.

3. Sikap Peserta Didik terhadap Tata Tertib Sekolah dan Konsistensi Kepatuhan

Meskipun persepsi terhadap tata tertib secara umum positif, hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap kepatuhan peserta didik belum sepenuhnya seragam. Dari sembilan jawaban yang tercatat, terdapat peserta didik yang menyatakan selalu menaati tata tertib, tetapi terdapat pula peserta didik yang menyatakan hanya kadang-kadang atau jarang menaati aturan.

Peserta didik mengidentifikasi beberapa kondisi yang menyebabkan pelanggaran masih terjadi, antara lain pengaruh teman, kurangnya kesadaran dan kedisiplinan, anggapan bahwa beberapa aturan terlalu ketat atau sulit dilaksanakan, serta kurangnya pengawasan guru. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman terhadap tujuan aturan dengan konsistensi dalam menjalankannya.

Respons peserta didik terhadap teguran guru juga menunjukkan variasi. Sebagian peserta didik menyatakan menerima teguran dan menyadari kesalahan yang dilakukan, sedangkan sebagian lainnya mengakui bahwa mereka terkadang masih mengulangi kesalahan. Terdapat pula peserta didik yang menyatakan bahwa kepatuhan lebih mudah dilakukan ketika berada dalam pengawasan guru.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persepsi positif terhadap tata tertib belum secara otomatis menghasilkan sikap patuh yang konsisten. Kepatuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari masih berkaitan dengan kesadaran diri, pengaruh lingkungan pergaulan, serta keberadaan pengawasan dari pihak sekolah.

Pembahasan

1. Tata Tertib sebagai Bagian dari Manajemen Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tata tertib di SMK NU 1 Slawi tidak hanya berfungsi sebagai daftar larangan dan sanksi, tetapi menjadi bagian dari proses pengelolaan peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya aturan, penyampaian dan pengingat aturan, pengawasan oleh guru, penanganan pelanggaran, pemberian konsekuensi, serta pembinaan setelah terjadi pelanggaran.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi tersebut dapat ditempatkan dalam lingkup manajemen peserta didik, khususnya pada aspek pembinaan, pengawasan, dan evaluasi perilaku peserta didik. Penelitian mengenai manajemen peserta didik dalam pembentukan budaya disiplin menunjukkan bahwa pengelolaan kedisiplinan tidak berhenti pada penyusunan aturan, tetapi mencakup perencanaan, pelaksanaan pembinaan, pengawasan, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat (Samsiniwati, 2022).

Pada konteks SMK NU 1 Slawi, fungsi tersebut tampak melalui keterlibatan guru piket dan guru BK dalam memantau peserta didik sejak kedatangan di sekolah. Pengawasan dilakukan secara langsung, sedangkan pelanggaran ditindaklanjuti dengan teguran, nasihat, maupun konsekuensi tertentu. Pola tersebut menunjukkan bahwa tata tertib menjadi salah satu instrumen pengelolaan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi, Hendracipta, dan Syachruroji yang menunjukkan bahwa tata tertib dapat menjadi instrumen dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin melalui proses pembiasaan dan pengawasan terhadap peserta didik (Dewi

et al., 2021).

Dengan demikian, tata tertib dalam penelitian ini dapat dipahami bukan hanya sebagai instrumen pengendalian, tetapi sebagai bagian dari mekanisme manajemen sekolah untuk membentuk kebiasaan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Kedisiplinan Waktu Menunjukkan Adanya Pengawasan dan Pembinaan yang Berkelanjutan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kedisiplinan waktu secara umum telah berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat sejumlah kecil peserta didik yang datang terlambat atau terlambat kembali ke kelas setelah istirahat. Hal yang penting dari temuan ini bukan hanya jumlah peserta didik yang terlambat, tetapi bagaimana sekolah merespons keterlambatan tersebut.

Respons sekolah dilakukan secara langsung melalui teguran, nasihat, arahan, dan konsekuensi ringan. Pola tersebut memperlihatkan adanya mekanisme pengawasan yang berlangsung secara rutin. Dalam konteks manajemen pendidikan, pengawasan diperlukan untuk memastikan bahwa aturan yang telah ditetapkan tidak berhenti pada tahap penyampaian, tetapi benar-benar diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian Samsiniwati mengenai manajemen peserta didik dan budaya disiplin menunjukkan bahwa pembinaan disiplin dapat dilakukan melalui sosialisasi tata tertib, pembiasaan, arahan, serta kegiatan yang membangun disiplin waktu dan perilaku (Samsiniwati, 2022).

Temuan di SMK NU 1 Slawi juga memperlihatkan bahwa konsekuensi terhadap keterlambatan relatif bersifat langsung dan sederhana. Hal ini penting karena siswa dapat menghubungkan antara tindakan yang dilakukan dengan konsekuensi yang diterima. Penelitian mengenai pemberian hukuman atas pelanggaran tata tertib juga menunjukkan bahwa konsekuensi dapat menjadi salah satu bagian dari upaya penegakan disiplin, terutama apabila ditempatkan dalam proses pembinaan dan dilakukan sesuai aturan sekolah (Rianawati & Nurhamid, 2020).

Namun, temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberadaan sanksi tidak berarti seluruh peserta didik akan selalu patuh. Masih ditemukannya keterlambatan menunjukkan bahwa pembentukan disiplin merupakan proses yang membutuhkan pengulangan, pembiasaan, dan pengawasan secara konsisten.

3. Pakaian dan Penampilan: Antara Kepatuhan terhadap Aturan dan Pembinaan

Pada aspek pakaian dan penampilan, mayoritas peserta didik telah mengikuti ketentuan sekolah. Pelanggaran yang ditemukan cenderung bersifat ringan, seperti tidak lengkapnya atribut, rambut kurang rapi, dan penggunaan makeup yang dinilai belum sesuai dengan ketentuan penampilan sekolah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi tata tertib tidak selalu berbentuk tindakan terhadap pelanggaran berat. Sebaliknya, pengelolaan peserta didik juga berlangsung melalui koreksi terhadap perilaku sehari-hari. Guru piket dan guru BK memberikan pengingat secara langsung agar siswa segera memperbaiki penampilannya.

Cara tersebut memperlihatkan adanya fungsi pembinaan dalam implementasi tata tertib. Ketika siswa tidak membawa atribut lengkap, sekolah bahkan menyediakan tali rafia sebagai pengganti dasi atau hasduk. Dengan demikian, tindakan sekolah tidak semata-mata memberikan hukuman, tetapi juga menyediakan solusi agar siswa dapat kembali memenuhi ketentuan.

Penelitian mengenai integrasi tata tertib oleh guru menunjukkan bahwa informasi

mengenai aturan, pembinaan, pelaksanaan aturan di dalam dan di luar kelas, serta penilaian terhadap kepatuhan siswa merupakan bagian penting dalam pembentukan kedisiplinan (Angela & Fathoni, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tata tertib pada aspek penampilan sudah memiliki mekanisme deteksi, teguran, serta perbaikan. Meskipun demikian, adanya pelanggaran yang masih berulang menunjukkan bahwa sekolah tetap perlu mempertahankan konsistensi pengawasan dan pembiasaan.

4. Aturan Penggunaan HP Menunjukkan Pentingnya Kejelasan Batasan

Penggunaan HP menjadi aspek yang menarik karena siswa tidak sepenuhnya dilarang menggunakan perangkat tersebut. HP dapat digunakan apabila guru mengarahkan penggunaannya untuk pembelajaran. Dengan demikian, aturan yang diterapkan bukan sekadar "HP tidak boleh digunakan", tetapi terdapat pembedaan antara penggunaan untuk kepentingan pembelajaran dan penggunaan di luar pembelajaran.

Persepsi peserta didik terhadap aturan tersebut pada umumnya menunjukkan penerimaan. Salah satu siswa menyatakan bahwa aturan HP diperlukan karena penggunaan HP secara bebas dapat mengganggu perhatian siswa ketika guru menjelaskan. Siswa lainnya mengakui bahwa pada awalnya aturan tersebut terasa berat, tetapi setelah terbiasa justru membantu meningkatkan perhatian terhadap pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap tata tertib tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya aturan, tetapi juga oleh pemahaman peserta didik mengenai alasan aturan tersebut diterapkan. Hal ini penting dalam manajemen pendidikan karena aturan yang dipahami cenderung lebih mudah diterima sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengelolaan lingkungan sekolah.

Penelitian tentang persepsi siswa terhadap tata tertib juga menunjukkan bahwa persepsi siswa menjadi salah satu aspek penting dalam memahami pelaksanaan aturan. Penelitian Rahmah, Yusri, dan Aulia, misalnya, menemukan adanya hubungan antara persepsi siswa mengenai tata tertib dengan kedisiplinan siswa, meskipun penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga konteks dan cara penarikan kesimpulannya berbeda dengan penelitian ini (Rahmah et al., 2023).

Sementara itu, penelitian internasional mengenai kebijakan disiplin sekolah menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap keadilan dalam pelaksanaan disiplin berkaitan dengan perilaku siswa di lingkungan sekolah (Fissel et al., 2019). Hal tersebut memberi penguatan bahwa dalam pengelolaan tata tertib, perhatian tidak cukup diberikan pada keberadaan aturan, tetapi juga pada bagaimana aturan tersebut dipahami dan dialami oleh peserta didik.

5. Persepsi Positif Belum Selalu Berarti Kepatuhan yang Konsisten

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya perbedaan antara pemahaman terhadap aturan dan konsistensi dalam menaati aturan.

Sebagian besar peserta didik memahami bahwa tata tertib bertujuan menciptakan kedisiplinan, ketertiban, tanggung jawab, serta lingkungan sekolah yang nyaman. Akan tetapi, beberapa peserta didik masih menyatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang menaati aturan. Faktor yang mereka identifikasi antara lain pengaruh teman, kurangnya kesadaran diri, aturan yang dianggap sulit, dan kurangnya pengawasan.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan guru BK. Menurut guru BK, peserta didik kelas X relatif masih membutuhkan penguatan pemahaman karena mereka baru memasuki lingkungan SMK NU 1 Slawi, sedangkan peserta didik kelas XI dan XII pada umumnya telah lebih memahami tata tertib, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang menyepelekan aturan karena kurangnya kesadaran diri. Guru BK juga menjelaskan bahwa faktor

lingkungan dan kebiasaan dari rumah turut memengaruhi kemampuan siswa dalam menaati aturan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan kepatuhan tidak dapat dilihat hanya dari seberapa sering guru memberikan teguran atau hukuman. Ada faktor internal berupa kesadaran diri dan faktor eksternal berupa teman, keluarga, serta lingkungan pergaulan.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian mengenai budaya disiplin peserta didik yang menunjukkan bahwa faktor kesadaran peserta didik dan dukungan lingkungan merupakan bagian dari faktor yang dapat mendukung atau menghambat pelaksanaan disiplin (Samsiniwati, 2022). Dengan demikian, pelaksanaan tata tertib tidak hanya berkaitan dengan keberadaan aturan yang telah ditetapkan, tetapi juga dengan sejauh mana peserta didik memiliki kesadaran untuk mematuhinya serta memperoleh dukungan dan pengawasan dari lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tata tertib saja belum cukup untuk menghasilkan kepatuhan yang konsisten. Pada konteks SMK NU 1 Slawi, pengawasan langsung guru piket dan guru BK menjadi mekanisme yang menjaga agar aturan tetap dijalankan dalam aktivitas sehari-hari. Namun, masih ditemukannya beberapa pelanggaran menunjukkan bahwa konsistensi kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib berkaitan dengan kesadaran diri, lingkungan pergaulan, serta pengawasan dari pihak sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap implementasi tata tertib sekolah di SMK NU 1 Slawi secara umum cenderung positif. Peserta didik memahami bahwa tata tertib diperlukan untuk menciptakan kedisiplinan, ketertiban, tanggung jawab, serta suasana belajar yang nyaman. Namun, persepsi positif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh sikap kepatuhan yang konsisten. Masih ditemukan pelanggaran pada aspek kedisiplinan waktu, pakaian dan penampilan, serta penggunaan telepon seluler dalam kegiatan pembelajaran.

Implementasi tata tertib dalam kehidupan sekolah sehari-hari menunjukkan bahwa konsistensi kepatuhan peserta didik masih dipengaruhi oleh kesadaran diri, lingkungan pergaulan, dan pengawasan dari pihak sekolah. Pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh guru piket dan guru BK berperan dalam menjaga pelaksanaan tata tertib. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kepatuhan siswa merupakan proses yang membutuhkan pembiasaan dan penguatan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, implementasi tata tertib di SMK NU 1 Slawi telah berjalan dan dipahami oleh peserta didik sebagai bagian penting dalam menciptakan ketertiban sekolah. Penguatan pembinaan, pengawasan, dan pembiasaan secara konsisten dapat terus dilakukan untuk mendukung terbentuknya kepatuhan peserta didik yang semakin mandiri dan bertanggung jawab terhadap tata tertib sekolah.

REFERENSI

Angela, A. L., & Fathoni, A. (2022). Integration of School Rules by Classroom Teachers in Forming Student Discipline in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, *6*(4), 567–574. https://doi.org/10.23887/ijee.v6i4.56297

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dewi, I., Hendracipta, N., & Syachruroji, A. (2021). The Implementation of Student Discipline Through School Rules. *Indonesian Values and Character Education Journal*, *4*(2), 48–53.

https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i2.30535

Fissel, E. R., Wilcox, P., & Tillyer, M. S. (2019). School Discipline Policies, Perceptions of Justice, and In-School Delinquency. *Crime & Delinquency*, *65*(10). https://doi.org/10.1177/0011128718794186

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Pitriani, P., Hendriana, H., & Supriatna, E. (2020). Gambaran Tingkat Kesadaran Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 4 Cipeundeuy. *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, *3*(3), 116–121. https://doi.org/10.22460/fokus.v3i3.5672

Rahmah, Y. G., Yusri, N. A., & Aulia, R. (2023). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mukomuko. *Batanang: Jurnal Psikologi*, *2*(1). https://doi.org/10.31958/jps.v2i1.9489

Rianawati, R., & Nurhamid, N. (2020). The Giving Punishment of School Rules Violation in Enforcing Discipline Characters on MTs. Raudlatussa'adah Pontianak. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, *2*(2), 151–157. https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i2.2132

Rianawati, Yusuf, M., Herlambang, S., & Ramli, Y. (2020). Improving Student's Positive Responses to Schools Rules. *TARBIYA: JOURNAL OF EDUCATION IN MUSLIM SOCIETY*, *7*(1), 119–132. https://doi.org/10.15408/tjems.v7i1.15038

Rivai, A. A., Dayakisni, T., & Saraswati, P. (2018). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Sikap Disiplin Siswa. *PSIKOVIDYA*, *22*(1).

Samsiniwati, B. Y. (2022). Student management in building a culture of discipline Junior high school students in Lombok. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2). https://doi.org/10.51700/attadbir.v2i2.481

Sari, R. W., & Suwanda, I. M. (2018). PERSEPSI SISWA TENTANG SISTEM PEMBERIAN SANKSI OLEH SEKOLAH TERHADAP PELANGGARAN PERATURAN TATA TERTIB SEKOLAH DI KELAS X, XI, XII SMA NEGERI 1 GONDANG, MOJOKERTO. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *6*(3). https://doi.org/10.26740/kmkn.v6n3.p%25p

Serliyani, D., & Ernawati. (2025). PERSEPSI SISWA TERHADAP KEBIJAKAN TATA TERTIB SEKOLAH DALAM MENANGANI KASUS PELANGGARAN DI MA NURUL KAROMAH GALIS BANGKALAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31630

Subandi, I., & Wahyudin, U. R. (2025). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CIKARANG PUSAT*. *6*(11), 1647–1658. https://doi.org/10.57171/0aapg693

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA